

Analisis Penerapan Fungsi Pendidikan Keluarga pada Keluarga Prasejahtera di Desa Berohol Kecamatan Bajenis Kota Tebing Tinggi

Yusmita Sari¹, Yusnadi²

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan, Indonesia

yusmitasari23@gmail.com¹

Kata Kunci:

Fungsi Pendidikan Keluarga, Keluarga Prasejahtera, Fungsi Kuantitatif, Fungsi Selektif.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan fungsi pendidikan keluarga pada keluarga prasejahtera di Desa Berohol Kecamatan Bajenis Kota Tebing Tinggi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini berjumlah tiga orang tua dari keluarga prasejahtera. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fungsi pendidikan keluarga di Desa Berohol belum sepenuhnya baik, karena hanya satu orang tua yang cukup memahami fungsinya sebagai orang tua dalam menerapkan pendidikan di dalam keluarga berdasarkan indikator fungsi pendidikan keluarga yaitu fungsi kuantitatif dan fungsi selektif. 2 dari 3 orang tua belum menerapkan dengan baik fungsi pendidikan keluarga. Seperti halnya fungsi kuantitatif dalam pembentukan kepribadian anak melalui pengajaran agama yang dimana orang tua kurang membiasakan anak untuk beribadah, hal ini terlihat dari anak yang tidak mengerjakan ibadah seperti shalat dan mengaji. Kemudian dalam sopan santun juga belum diterapkan oleh anak. Hal ini terlihat 2 orang anak yang kurang menghormati orang tua nya seperti melawan ketika diperintahkan oleh orang tua. Kemudian dalam pengajaran disiplin, sudah cukup baik. Dimana 2 dari 3 orang tua bersikap tegas dengan waktu bangun maupun waktu berangkat dan pulang sekolah anak. Setelah adanya pengajaran disiplin, anak sudah mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan sudah dijadikan pembiasaan bagi diri anak sendiri untuk bangun dengan tepat waktu. Selanjutnya dalam hal kejujuran, ketiga informan sudah cukup baik dalam menerapkan kejujuran. Hal ini terlihat dari sikap anak yang terbuka kepada orang tua. Dimana anak yang selalu menceritakan segala kegiatannya maupun masalahnya kepada orang tua. Selain itu juga, ketiga anak yang senantiasa mengakui kesalahannya yang dimana ini berarti kejujuran sudah diterapkan cukup baik. Pada fungsi kedua yaitu fungsi selektif. Pada fungsi ini, ketiga informan belum sepenuhnya baik dalam menerapkannya. Seperti halnya ketiga informan kurang mendampingi anak dalam kegiatan belajar dan juga kegiatan anak ketika bermain gadget. Namun, ketiga informan tetap memberikan batasan anak dalam bermain gadget.

Abstract

Key Word:

Family Education Function, Pre-Prosperous Family, Quantitative Function, Selective Function.

This study aims to analysis of the implementation of family education in underprivileged families in Berohol Village, Bajenis District, Tebing Tinggi City. The research method used in this study is descriptive qualitative. The subjects of this study were three parents from underprivileged families. The data collection techniques used in this study were interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques were carried out by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Data validity was carried out using source triangulation and technique triangulation. The results of the study showed that the implementation of the function of family education in Berohol Village was not entirely good, because only one parent understood his function as a parent in implementing education in the family based on indicators of the function of family education, namely quantitative functions and selective functions. 2 out of 3 parents have not implemented the family education function properly. As with the quantitative function in the formation of children's personalities through religious teachings where parents do not accustom their children to worship, this can be seen from children who do not do worship such as praying and reciting the Koran. Then in terms of manners, it has not been implemented by children. This can be seen from 2 children who do not respect their parents, such as fighting when ordered by their parents. Then in teaching discipline, it is quite good. Where 2 out of 3 parents are firm with the time to wake up and the time to go to and from school. After the teaching of discipline, children are able to be responsible for themselves and it has become a habit for the children themselves to wake up on time. Furthermore, in terms of honesty, the three informants are quite good at implementing honesty. This can be seen from the child's attitude of being open to their parents. Where children always tell their parents about all their activities and problems. In addition, the three children always admit their mistakes, which means that honesty has been implemented quite well. In the second function, namely the selective function. In this function, the three informants are not yet fully good at implementing it. As with the three informants, they do not accompany their children in learning activities and also in their activities when playing gadgets. However, the three informants still provide limits for their children in playing gadgets.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pertama anak untuk mendapatkan pendidikan. Di dalam keluarga, orang tua harus dapat menjalankan fungsinya dengan baik di dalam mendidik anak (Samsudin, 2019). Fungsi pendidikan di dalam keluarga adalah menanamkan nilai-nilai dasar perilaku, sikap hidup, dan kebiasaan baik lainnya. Fungsi pendidikan keluarga ini harus diterapkan orang tua kepada anak, agar anak dapat tumbuh dengan kepribadian yang baik sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu penanggung jawab pendidikan, disamping masyarakat dan pemerintah. Penanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai paling dasar sebelum anak masuk ke lingkungan masyarakat ialah keluarga, karena keluarga dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan sangat penting untuk menjaga kelangsungan pendidikan bagi generasi muda.

Tanggung jawab mendidik anak adalah pekerjaan penting dan mulia, banyak orang tua yang tidak sadar bahwa tugas mendidik anak merupakan suatu pekerjaan yang prioritas dalam keluarga. Orang tua adalah sosok teladan, dan peran serta sikap mereka akan diidentifikasi oleh anak. Tugas utama orang tua adalah mendidik anaknya, dan dalam hubungan antara anak dan orang tua ada unsur pendidik yang membangun kepribadian anak dan mendewasakannya, karena orang tua merupakan pendidik paling utama bagi anak-anaknya (Herviana, 2019). Dalam menerapkan fungsi pendidikan keluarga, Kemampuan orang tua dalam mendidik anak sangat diperlukan. Bukan hanya itu, Orang tua dituntut akan kepekaan serta kepeduliannya terhadap proses perkembangan anak dan pola tingkah laku anak sehari-hari, hal ini harus dilakukan mengingat cara mendidik menentukan terbentuknya pribadi seorang anak dari lahir sebelum seorang anak mengenal dan masuk dalam lingkungan sosial atau masyarakat. Oleh sebab itu, keluarga harus menjalankan fungsinya dengan baik. Dalam hal ini, terdapat beberapa fungsi keluarga diantaranya yaitu fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, serta pembinaan lingkungan (Wijayanti & Berdame, 2019).

Dalam menjalankan fungsi pendidikan keluarga, ada orang tua yang mengharapkan anaknya mengikuti jejaknya, orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya, orang tua yang sangat tegas, orang tua yang lalai, atau orang tua yang fleksibel dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian yang berbeda-beda pada anak. Setiap orang tua di dalam mendidik anak-anaknya memiliki cara yang berbeda-beda. Tidak dapat di sangkal bahwa pendidikan dalam keluarga sangat berpengaruh besar bagi tumbuh kembang anak. Selama keluarga dapat menjalankan tugas atau fungsi pendidikan keluarga dengan baik, seorang anak juga akan tumbuh dengan baik pula.

Fungsi pendidikan keluarga juga di terapkan pada keluarga seorang buruh gendong pasar Beringharjo Yogyakarta. Orang tua telah menerapkan fungsinya dengan baik. Keluarga telah memberikan dasar pendidikan moral seperti menerapkan aturan-aturan yang mengajarkan anak untuk memiliki nilai jujur, dan bertanggung jawab. Kemudian orang tua juga memberikan dasar-dasar keagamaan seperti memberikan nasehat dan memantau anak untuk beribadah (widiastuti, 2017). Menurut Lubis Z (2021) keberhasilan fungsi pendidikan keluarga dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya yaitu komunikasi antara anggota keluarga, keterlibatan orangtua dalam kehidupan pendidikan anak, kedisiplinan dan pembinaan, yang mana orangtua dapat menerapkan aturan dan batasan yang konsisten dalam rumah tangga, serta pendekatan yang memadai dalam memperbaiki perilaku yang tidak diinginkan, serta pemberian dukungan, kemampuan keluarga untuk memberikan dukungan emosional dan finansial sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran dan pengembangan anak-anaknya. Namun, keadaan tiap-tiap keluarga tidak semua sama. Dalam hal ini, tentunya tidak semua orang tua memiliki cara yang sama untuk mendidik anaknya, dan tidak semua orang tua memiliki cara yang sama untuk melihat dan memperlakukan mereka. Faktor ekonomi adalah salah satu yang mempengaruhi. Banyak orang tua yang sibuk bekerja demi mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, hal ini membuat anak kurang mendapatkan perhatian khususnya dalam pendidikan. Jika di dalam lingkungan keluarga, orang tua tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik maka pendidikan anak akan terabaikan serta anak akan terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik. Meskipun pendidikan di dalam Lingkungan keluarga itu penting, namun Muhsin (2017) Menyatakan masih ada orangtua yang belum sepenuhnya bisa melaksanakan tugas atau fungsinya dengan baik, karena alasan ekonomi yang mengharuskan orangtua jauh dengan Anak. Ada pula orangtua yang bersama anak setiap hari, tetapi kurang memperhatikan perbuatan anak benar atau salah, pantas atau tidak pantas.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, kenyataan yang sama terjadi pada keluarga prasejahtera di Desa Berohol kecamatan Bajenis kota Tebing Tinggi. Desa Berohol merupakan Desa yang masyarakatnya sebagian besar bekerja sebagai seorang buruh, baik buruh perkebunan maupun buruh harian lepas yang dimana untuk penghasilan pada tiap keluarga masih tergolong rendah. Berdasarkan observasi, bahwasanya yang mencari nafkah tidak hanya kepala keluarga (Ayah) saja, tetapi ibu rumah tangga yang juga

ikut andil dalam bekerja untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dari data yang ada, terdapat sebanyak 1,345 keluarga yang tergolong ke dalam keluarga prasejahtera di Desa Berohol.

Dengan keadaan ekonomi yang rendah dan orang tua yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga serta kesibukkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, maka hal ini mempengaruhi fungsi pendidikan keluarga bagi anak itu sendiri, dari waktu bersama anak yang berkurang sehingga pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak juga akan berkurang. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua yang masih rendah dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua sehingga orangtua kurang memahami fungsinya dalam pendidikan yang harus diberikan kepada anaknya. Hal ini diperkuat dengan wawancara terhadap salah seorang dari keluarga prasejahtera yaitu ibu J yang memiliki 5 orang anak, menyatakan bahwa orangtua kurang memahami fungsi pendidikan didalam keluarga dan beranggapan bahwa sudah ada pendidik/guru yang mengajarkan anaknya di sekolah. Keadaan ini mengakibatkan sikap anak-anak yang peneliti temukan di Desa Berohol yang memiliki perilaku kurang sesuai dengan nilai dan norma-norma di masyarakat. Seperti anak yang kurang menghormati orangtua (membentak saat berbicara), berkata kasar dengan teman sebaya.

Maka dari itu, orangtua tidak boleh melepaskan tanggungjawabnya sebagai pendidik utama di dalam keluarga. Karena pendidikan yang diberikan orangtua terhadap anaknya akan mempengaruhi kepribadian positif yang ditampilkan anak baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Berdasarkan pada latar belakang yang dikemukakan tersebut diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan fungsi pendidikan keluarga pada keluarga prasejahtera di Desa Berohol Kecamatan Bajenis Kota Tebing Tinggi.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Berohol Kecamatan Bajenis Kota Tebing Tinggi. Objek dalam penelitian ini yaitu tiga keluarga yang tergolong ke dalam keluarga prasejahtera di Desa Berohol. Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dimana penelitian ini mengumpulkan informasi terbaru kemudian menggambarkan suatu fenomena secara akurat dan faktual sesuai dengan apa yang di dapatkan di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan menurut Miles dan Huberman (2014) adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Fungsi Pendidikan Keluarga pada Keluarga Prasejahtera di Desa Berohol

Keluarga merupakan basic pertama dan utama bagi anak untuk anak mendapatkan pendidikan sebelum anak berada di lingkungan masyarakat. Sebagai orang tua, memiliki tanggung jawab penuh dalam pendidikan anak di dalam keluarga. Fungsi pendidikan di dalam keluarga adalah menanamkan nilai-nilai dasar perilaku, sikap hidup, dan kebiasaan baik lainnya. Fungsi pendidikan keluarga ini harus diterapkan orang tua kepada anak, agar anak dapat tumbuh dengan kepribadian yang baik sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

Dalam menerapkan fungsi pendidikan keluarga, tidak selamanya berjalan dengan apa yang diinginkan orang tua. Terkadang ada orang tua yang sudah memberikan pengajaran dengan baik namun sulit diterapkan oleh anak dan ada juga orang tua yang masih kurang dalam memberikan pengajaran kepada anak yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu masalah ekonomi yang mengharuskan orang tua untuk bekerja dan mementingkan pekerjaannya dibandingkan memenuhi tanggung jawab sebagai pendidik didalam keluarga. Pada fungsi pendidikan keluarga ini, orang tua dapat memberikan berbagai pengajaran kepada anak seperti halnya fungsi kuantitatif yang memiliki fungsi sebagai pembentuk kepribadian anak. Dalam membentuk kepribadian anak, orang tua dapat memberikan pengajaran agama, orang tua mengajarkan sopan santun, orang tua mengajarkan kedisiplinan serta orang tua mengajarkan kejujuran (Mufida 2021). Dalam hal ini orang tua tidak hanya memberikan pengajaran tetapi juga pembiasaan agar anak terbiasa menjalani kehidupan dengan perilaku baik. fungsi pendidikan keluarga selanjutnya yaitu fungsi selektif yang mana tugas atau fungsi orang tua sebagai pengawas. Di dalam memberikan pengawasan, orang tua dapat mendampingi anak saat belajar serta mendampingi anak saat penggunaan gadget, kemudian orang tua dapat memberikan aturan didalam kehidupan anak seperti seperti membatasi anak dalam penggunaan gadget (Dachi, 2020).

Fungsi Kuantitatif

Fungsi kuantitatif ini merupakan fungsi dimana orangtua sebagai pembentuk kepribadian dasar anak. Peran orangtua sebagai kunci utama dalam membentuk kepribadian anak, sehingga kepribadian anak yang tumbuh dengan baik atau buruk tergantung dari didikan orangtua terhadap anaknya. Dalam membentuk kepribadian anak banyak cara yang dapat dilakukan orangtua, misalnya orangtua dapat memberikan contoh yang baik dan pembiasaan kepada anak, seperti orang tua mengajarkan dan membiasakan anak untuk

beribadah, mendidik anak agar memiliki sopan santun, membiasakan anak untuk disiplin, serta mengajarkan untuk agar selalu jujur dalam berbicara dan bertindak. Berdasarkan hasil temuan penelitian, diketahui bahwa penerapan fungsi pendidikan keluarga pada keluarga prasejahtera di Desa Berohol dari indikator fungsi kuantitatif yang selaras dengan pernyataan Mufida (2021:3) yaitu orang tua mengajarkan agama, orang tua mengajarkan sopan santun, orang tua mengajarkan kedisiplinan, serta orang tua mengajarkan kejujuran sudah terlihat jelas dari hasil observasi dan wawancara. pada poin dimana orang tua mengajarkan agama masih belum sepenuhnya diterapkan dengan baik oleh keluarga prasejahtera di Desa Berohol. Pengajaran dan pembiasaan untuk menjalankan perintah agama adalah tanggung jawab orang tua, karena orang tua merupakan pembina atau tokoh yang akan ditiru anak. Namun dalam pengajaran agama, 2 dari 3 informan kurang membiasakan anak untuk menjalankan perintah agama dengan baik. Seperti anak yang tidak melaksanakan shalat dan juga mengaji. Pada kegiatan mengaji anak, orang tua juga menyerahkan kepada orang lain yang menjadi guru mengaji anak karena keterbatasan kemampuan orang tua. Sehingga, ketika guru mengajinya tidak ada, anak juga tidak mengaji. Namun dalam pembiasaan berdoa sebelum melakukan aktivitas sudah diterapkan dengan baik oleh ketiga informan seperti membiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah makan. dalam hal ini, ketiga subjek sudah terbiasa untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah makan.

Pada poin ke dua dari indikator fungsi kuantitatif yaitu orang tua mengajarkan sopan santun juga belum sepenuhnya diterapkan dengan baik oleh orang tua. Sebagai orang tua sudah menjadi kewajibannya dalam mengajarkan anak untuk bersikap sopan santun baik terhadap teman sebaya maupun orang yang lebih tua darinya. Pada pengajaran dan pembiasaan sopan santun yang diterapkan kepada anak bertujuan agar anak nanti memiliki keterampilan sosial yang dapat diterima dengan baik oleh lingkungan masyarakat. Kemudian dalam pembiasaan sopan santun ini menjadikan anak mampu memperlakukan orang lain dengan rasa hormat. Sikap sopan santun belum dibiasakan oleh subjek penelitian. Terlihat dari hasil penelitian bahwa 2 dari 3 informan belum mampu membiasakan anak untuk bersikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua darinya. Hal ini terlihat dari sikap anak yang melawan orang tua ketika disuruh serta anak yang berbicara kasar kepada orang yang lebih tua darinya.

Selanjutnya pada poin ke tiga dari indikator fungsi kuantitatif yaitu orang tua mengajarkan kedisiplinan. Disiplin berarti adanya aturan seseorang dalam menjalankan hidup. Dengan disiplin anak dapat memastikan kelancaran dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab. Pada penerapan kedisiplinan kepada anak sudah berjalan dengan cukup baik, yang dimana orang tua menegakkan aturan waktu seperti aturan dalam waktu bangun dan pergi ke sekolah. Orang tua sudah membiasakan anak untuk selalu bangun dengan tepat waktu, sehingga dalam hal ini anak sudah terbiasa untuk bangun lebih awal. Selain itu juga, orang tua yang menjadi informan penelitian juga sudah membiasakan anak untuk selalu pergi ke sekolah dengan tepat waktu, sehingga anak tidak terlambat untuk sampai ke sekolah. Namun dalam penerapan kedisiplinan juga, terdapat satu informan yang masih belum maksimal dalam membiasakan anak hidup disiplin. Hal ini terlihat anak yang sering terlambat bangun tidur atau bangun dengan waktu yang berbeda setiap harinya. Hal ini menyebabkan anak belum biasa untuk bangun lebih awal. Saat pergi sekolah juga, anak terlihat tidak tepat waktu akibat dari anak yang terlambat bangun.

Kemudian pada poin ke empat yaitu orang tua mengajarkan kejujuran sudah cukup baik diterapkan orang tua kepada anak. Ketiga informan sudah membiasakan anak untuk selalu berkata jujur. Hal ini terlihat anak yang selalu menceritakan kegiatan yang telah dilakukan selama orang tua tidak berada di rumah karena harus bekerja, kemudian anak yang meminta izin kepada orang tua, serta anak yang mengakui kesalahannya ketika berbuat salah. Walaupun dalam menerapkan kejujuran ini harus adanya paksaan dari orang tua atau ketegasan dari orang tua agar anak dapat bertanggung jawab atas apa yang terjadi dan dapat lebih terbuka dalam hal komunikasi kepada orang tua.

Fungsi Selektif

Fungsi kuantitatif merupakan fungsi dimana orang tua memberikan pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan anak. Fungsi Pengawasan ini memiliki arti penting dalam memberikan pendidikan kepada anak. Sebagai orang tua, tidak bisa melepaskan tanggung jawabnya di dalam memberikan pengawasan kepada anak terutama anak yang masih dalam masa pembentukan kepribadian. Anak tidak bisa dibiarkan begitu saja, sebagai orang tua sudah seharusnya memberikan perhatian penuh kepada anak, agar anak tumbuh dengan pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Tujuan dari pengawasan ini yakni membantu anak mengembangkan karakter positif, memberikan arahan dan dampingan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, diketahui bahwa penerapan fungsi pendidikan keluarga pada keluarga prasejahtera di Desa Berohol dari indikator fungsi selektif yang mana selaras dengan pernyataan Dachi (2020) yaitu pengawasan dalam belajar, dan pengawasan dalam bermain gadget belum sepenuhnya baik diterapkan oleh keluarga prasejahtera yang ada di Desa Berohol. Pengawasan dalam belajar dan pengawasan

dalam penggunaan gadget, 3 dari 3 informan belum mampu mendampingi anak saat belajar di rumah dan saat anak menggunakan gadgetnya. Hal ini disebabkan oleh keadaan ekonomi keluarga yang mengharuskan kedua orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, sehingga kurangnya waktu orang tua untuk mendampingi atau mengawasi anak dalam kegiatannya. Selain itu juga, kemampuan orang tua yang terbatas sehingga orang tua yang tidak paham terhadap tugas anak yang diberikan guru di sekolah. Namun walaupun demikian, informan J, YD, dan juga M memberikan batasan anak dalam menggunakan gadget. Seperti ketika malam hari, orang tua tidak memberikan izin anak menggunakan gadget.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penerapan fungsi pendidikan keluarga pada keluarga prasejahtera di Desa Berohol Kecamatan Bajenis Kota Tebing Tinggi dapat disimpulkan bahwa penerapan fungsi pendidikan keluarga ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Pada fungsi kuantitatif ini dimana orang tua memiliki tugas dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam membentuk kepribadian anak yang ada di Desa Berohol belum sepenuhnya baik karena beberapa orang tua kurang membiasakan anak untuk beribadah. Kemudian dalam mengajarkan sopan santun juga masih kurang berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari dua anak yang kurang menghormati orang tuanya. Selanjutnya, dalam mengajarkan kedisiplinan sudah cukup baik, yang mana orang tua membiasakan anak untuk bangun tepat waktu dan pergi ke sekolah dengan tepat waktu. Walaupun terdapat satu orang tua yang belum membiasakan kedisiplinan kepada anak sehingga dari pengamatan anak yang bangun dengan waktu yang berbeda. Kemudian dalam mengajarkan kejujuran sudah diterapkan dengan baik oleh ketiga informan seperti halnya orang tua sudah membiasakan anak untuk selalu jujur dalam berbicara dan bertindak. Pada fungsi kedua yaitu fungsi selektif, yang mana pada penerapan fungsi selektif ini masih belum berjalan dengan cukup baik. Dimana orang tua kurang memberikan pengawasan terhadap anak dalam kegiatannya seperti saat belajar maupun saat menggunakan gadget. Walaupun orang tua tetap membatasi anak dalam menggunakan gadget.

DAFTAR REFERENSI

- Dachi, M.R. (2020). Pentingnya pengawasan orangtua dalam optimalisasi kedisiplinan remaja. *Jurnal Teologi Pratika*. Vol.1, (2)
- Herviana. (2019). Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Ya Bunayya*. Vol.1(1), 96-115.
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan. (2021). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(2), 92–106.
- Miles, M.B., Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindirohidi, UI-Press.
- Mufida, K. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian anak di Desa Kancilan. *Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol.(5), h.3
- Muhsin, A. (2017). Upaya Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Dusun Sumbersuko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. *Dinamika*, 123-150, Vol. 2, No. 2.
- Samsudin. (2019). Pentingnya peran orangtua dalam membentuk kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. Vol.1,(2)
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Widiyastuti. (2017). *Pendidikan keluarga pada anak buruh gendong pasar beringharjo Yogyakarta*. Lambung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wijayanti, U.T., & Berdame, D.Y. (2019). Implementasi delapan fungsi keluarga di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi*, 11 (1), 15-29.